

GAMBARAN KONTROL DIRI REMAJA YANG MELAKUKAN *CLUBBING*

Maulida Alifiyah Maulani¹⁾, Muhimmatul Hasanah²⁾, Prianggi Amelasasih³⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

²⁾Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

³⁾Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Email : alfi.alifiyah22@gmail.com¹⁾, muhimmatul@umg.ac.id²⁾, prianggi_amelasasih@umg.ac.id³⁾

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kontrol diri remaja yang melakukan clubbing. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Terdapat 4 Subjek dan 4 Significant other yang bersedia diwawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menemukan Kurangnya kontrol diri pada diri remaja pada akhirnya memilih untuk masuk kedalam satu circle yang negatif dan melakukan hal seharusnya tidak mereka lakukan di usia remaja seperti saat ini. Faktor yang membuat remaja melakukan clubbing adalah karena rasa penasaran, ajakan dari teman-temannya, ingin melepaskan stress dan beban pikiran sehari-hari. Dimana perhatian keluarga yang kurang menyebabkan kondisi yang tidak nyaman bagi remaja berada di lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian dari keluarga dan juga broken home membuat remaja memilih untuk mencari kenyamanan di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan komunitas yang dapat menghargai remaja tersebut.

Kata Kunci : *Kontrol Diri, Clubbing, Remaja, Kenakalan Remaja*

Abstract: Research with the title "Description of self-control of adolescents who do clubbing" uses qualitative research. The type of research used in this study is a case study approach. This research was conducted by interview and observation method. There are 4 subjects and 4 significant others who provide interviews and observations. The results of this study found that the lack of self-control in adolescents ultimately chooses to enter into a negative circle and do things they should not do in their teens as they are today. Factors that make teenagers do clubbing are curiosity, invitations from their friends, wanting to release stress and the burden of everyday thoughts. Where the lack of family attention causes uncomfortable conditions for adolescence in the family environment. Lack of attention from family and also a broken home makes teenagers choose to seek comfort outside the family environment such as a community environment that can respect the adolescence.

Keywords : *Self-Control, Clubbing, Adolescence, Juvenile delinquency*

A. Pendahuluan

Usia remaja merupakan usia mencari jati diri, dimana pada usia tersebut remaja mengalami masa transisi untuk menjadi dewasa. Remaja adalah kelompok yang rentan melakukan proses penyimpangan. Pada usia remaja sering dijumpai adanya perilaku menyimpang hal tersebut merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.¹

Remaja yang berhasil mengembangkan identitas akan memiliki rasa percaya diri dalam ideologi, agama, politik, dan sosial. Selain itu remaja mampu memutuskan bagaimana remaja itu bertingkah laku, percaya pada kelompok teman dan orang dewasa yang memberikan saran serta percaya diri terhadap pilihan yang mereka ambil.²

Masalah kenakalan remaja telah menjadi permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya *Clubbing*. *Clubbing* merupakan istilah khas anak muda yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik, dan metropolis yang menjajikan segala kesenangan sesaat³ *Clubbing* bukan saja alunan musik dan dansa akan tetapi alkohol, obat-obatan terlarang, seks bebas

¹ Mantiri, v. v. "perilaku menyimpang dikalangan remaja dikelurahan pondang, kecamatan amorang timur kabupaten minahasa selatan". *Journal*, 3(1), 1-13. (2014)

² Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. "Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsikomunikasi empatik orangtua". *Jurnal psikologi integratif*, 5(1), 47-68. (2017).

³ Perdana, D. *Dugem ekspresi Cinta seks, dan jati diri*. (Yogyakarta: Diva Press, 2004)

yang menjadi suatu tolak ukur didalamnya, terlebih dengan semua fasilitas yang ada remaja mudah untuk melakukannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh praditya didapatkan jawaban bahwa yang melatar belakangi mereka mengikuti *Clubbing* karena mereka menemukan kenyamanan, dimana perasaan tersebut muncul karena intensitas berkumpul dengan lingkungan pergaulan *Clubbing* terjadi secara intens yang dalam praktiknya juga terjadi Perilaku menyimpang.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Farid hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat berbagai macam makna *clubbing* bagi siswi di Surabaya. Gaya hidup *clubbing* bagi subyek yang selama ini merupakan bentuk kesenangan untuk menghibur diri. *Clubbing* bagi subjek selama ini memang sebagai gaya hidup para remaja terutama bagi para kalangan lesbian, untuk menghilangkan kepenatandi sekolah di selah jadwal yang padat. Gaya hidup *clubbing* untuk menghabiskan waktu di tempat *clubbing* guna mencari kesenangan sesaat agar dapat melupakan masalah keluarga, gaya hidup populer pelajar Surabaya dan menjadi budaya terkenal bagi anak-anak muda atau anak sekolah.⁵

Kenakalam remaja dapat digambarkan sebagai bentuk kegagalan dalam mengembang kendroldiri dalam berperilaku. Kontrol diri merupakan faktor penting dalam kenakalan remaja, remaja yang kurang memiliki kontrol diri atau menyalahgunakan kontrol diri dan mendirikan standart tingkahlakunya sendiri serta meremehkan orang lain.⁶

Pada dasarnya kontrol diri mengambil peranan penting dalam menyesuaikan diri. Ketika kontrol diri kurang baik membuat perilaku yang ditimbulkan cenderung menyimpang. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah apabila remaja tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, tidak mampu menginterpretasikan stimulusnya yang dihadapi dalam bentuk perilaku dantidak mampu memilih perilaku yang benar maka akan mengarab pada perilaku menyimpang.⁷

Peranan kontrol diri pada remaja menjadi sesuatu yang sangat penting untuk perkembangannya karena dapat memperkuat self-control sesuai dengan pedoman hidup atau prinsip-prinsip yang ditegakkan. Kontrol diri ialah suatu penggambaran dari suatu keputusan yang diputuskan melalui pertimbangan kognitif kemudian disesuaikan dengan perilaku yang telah disusun agar mampu meningkatkan hasil dan tujuan ingin dicapai. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mempertimbangkan apa yang sesuai dengan dirinya tetapi juga mementingkan perasaan orangtua dan teman sebaya.⁸

Berdasarkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 remaja, subjek F mengungkapkan bahwa kurang dapat mengontrol diri jika sudah berada di tempat *clubbing*, karena menurutnya disitu F bisa bebas mengekspresikan dirinya, bisa seneng-seneng, foya-foya dan menikmati waktu bersama teman-teman. Sedangkan subjek A lebih dapat mengontrol, pergi ke tempat hanya untuk menghilangkan stress dengan menikmati dentuman alunan musik dari DJ, duduk sambil mengobrol dengan teman, serta pesan minuman bersoda.

Penelitian terdahulu yang berjudul kontrol diri dilingkungan *clubbing* pada wanita yang bersuami hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1 mengontrol dirinya di lingkungan *clubbing* dengan menunjukkan tingkah laku untuk mengisi kekosongannya dengan *clubbing* bersama dengan temannya. Cara subjek mengontrol dirinya dengan memosisikan dirinya dengan menjaga perilaku

⁴ Praditya, M. y. "Dugem remaja putri (Studi tentang gaya hidup remaja putri di Surabaya)". 5(1), 1-15. (Maret,2016)

⁵ Farid, i. Makna dugem bagi siswa di Surabaya. *Paradigma*, 2(1), 1-5. (2014).⁶
Kartono, K. *Patalogi sosial 2 kenakalan remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

⁷ Masela, R. D., & Supriatna, M. "Kontrol diri : Definisi dan Faktor". *Journal of innovative counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69.
Retrieved from http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling (2019, Agustus).

⁸ Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2010).

ketika *clubbing* dan tidak niatan untuk selingkuh dari suaminya. Subjek ke 2 dan ke 3 melakukan *clubbing* karena kejenuhan dan pengaruh teman sebaya serta menerima ajakan minum dari pria di lingkungan *clubbing*.⁹

B. Metode

Penelitian dengan judul “Gambaran kontrol diri remaja yang melakukan *clubbing*” menggunakan penelitian kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus (*Case Study*). Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang terbentuk dari uraian kata-kata untuk dikumpulkan kemudian dilakukan analisis guna mendapatkan bahan penulisan yang otentik. Menurut pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Studi kasus adalah penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai sesuatu sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut cakupan studi kasus meliputi seluruh siklus kehidupan individu dan dapat pula hanya mengikuti segmen-segmen tertentu saja. Studi kasus juga dapat terpusat pada beberapa faktor spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa.¹¹

Kriteria utama dari subjek penelitian ini adalah Remaja berusia 15 – 18 tahun yang melakukan *clubbing*, Subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, Lokasi penelitian di Desa Suci. Ditinjau dari segi psikologi remaja berada pada fase remaja akhir dan dewasa awal dengan usia rata-rata sekitar 15-18 tahun, dimana terjadi masa transisi kepribadian sehingga sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang masuk dari luar.¹²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang pada prosesnya menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih fleksibel pada saat wawancara.

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku yang tampak pada subjek penelitian dan disusun secara sistematis. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan (*non-participant observation*), dimana dalam suatu penelitian, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, namun hanya sebagai pengamat independen.¹³

Melalui metode dokumentasi yang peneliti gunakan untuk menggali beberapa data berupa dokumen terkait hasil wawancara, rekaman suara, video, dan data dari lapangan secara langsung. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁴

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data yang berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan

⁹ Alfandi, F. *Kontrol diri di lingkungan clubbing pada wanita yang bersuami*. (Bogor: Poltekkes Kemenkes Bandung, 2016).

¹⁰ Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

¹¹ Azwar, S. *Metode Penelitian Psikologi*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017).

¹² Eti Nurhayati. *Bimbingan, Konseling, dan Psikoterapi Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 13

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019).

¹⁴ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019).

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencari data yang diperlukan. Aktivitas kedua adalah display data, yang secara umum merupakan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi sehingga memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan. Langkah display data berupa mengategorikan tema, sub kategori tema dan proses pengodean mengenai *gambaran kontrol diri remaja yang melakukan clubbing*. Aktivitas ketiga merupakan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini akan mengungkap beberapa hal mengenai data yang telah disimpulkan. Dari data tersebut akan ditemukan kesimpulan yang awalnya tidak jelas, dan kemudian akan berubah menjadi eksplisit (jelas dan dapat dengan mudah dipahami). Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

C. Temuan Data dan Diskusi

Dari hasil yang di dapat oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, kegiatan yang dilakukan oleh remaja pengunjung tempat clubbing dapat diambil bahwa kegiatan yang dilakukan oleh remaja pengunjung tempat clubbing tersebut merupakan perilaku menyimpang dikarenakan para pelaku melakukan kegiatan antara lain: minum-minuman beralkohol, merokok yang seharusnya tidak diperuntukkan untuk mereka.

a. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Subjek melakukan clubbing karena rasa penasaran dan juga ajakan dari teman-temannya yang membuat subjek akhirnya memutuskan untuk ikut pergi ke tempat clubbing serta ikut gabung ke dalam komunitas menjadi salah satu alasan subjek sering pergi ke lingkungan clubbing. Subjek pergi ke tempat clubbing bersama dengan teman-temannya setiap weekend. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh yaitu faktor yang mempengaruhi ke empat subjek untuk pergi ke tempatclubbing karena rasa penasaran tentang lingkungan clubbing serta ajakan dari teman-temannya serta masuk ke dalam lingkungan komunitas yang sama.¹⁵ Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, dimana identitas diri ini dibentuk dari hubungan psikososial remaja dengan individu lain yaitu dengan teman kelompoknya. Hubungan psikososial sesama remaja dalam mengidentifikasi diri dan merasa nyaman disebut dengan istilah kelompok teman sebaya.¹⁶ Kenyamanan juga menjadi salah satu latar belakang anak memutuskan untuk clubbing bahwa pandangan mengenai clubbing adalah perbuatan yang tidak baik dan apa yang menyebabkankenyamanan ketika melakukan clubbing.¹⁷

Konformitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status individu, pengaruh kelompok dan tekanan teman sebaya.¹⁸ Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan rasa ingin tahu yang dirasakan Mahasiswa membuat Mahasiswa konform agar diakui dalam kelompoknya. Setelah mengetahui klub malam, mereka tidak merasa cukup puas sehingga berkeinginan untuk semakin sering mengunjungi klub

¹⁵ Gunarsa, Y. S. *Psikologi remaja cetakan kelima belas*. (Yogyakarta: Jalasutra,2013).

¹⁶ Ryan, Richard M. & Deci, Edward L. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. (New York: The Guilford Press,2017).

¹⁷ Praditya, M. y. "Dugem remaja putri (Studi tentang gaya hidup remaja putri di Surabaya)". *Journal Community*. 5(1), 1-15.(2016, 03).

¹⁸ Tang, Jie., Wu, Sen., & Sun, Jimeng. "Confluence: conformity influence in large social networks". *Journal Tsinghua University, China*

malam, hal itu juga di dukung oleh teman-teman sebaya yang mendorong untuk berkunjung ke klub malam. Ketika salah seorang dari kelompok mereka tidak ikut, mereka merasakan rasa kecewa dan tidak nyaman, merasa kurang lengkap dan kurang asik, begitu hal nya yang dirasakan informan apabila tidak dapat ikut bergabung dengan teman-temannya ke klub malam. Rasa percaya dan adanya kesepakatan antara individu dengan kelompoknya membuat keyakinan mereka semakin kuat untuk berkunjung ke klub malam.¹⁹

Lingkungan keluarga juga membuat subjek mencari kenyamanan di luar rumah yaitu lingkungan komunitas. Subjek 2 dan 3 memiliki keluarga yang broken home dan kurangnya perhatian dari orang tua membuat subjek mencari kenyamanan, rasa aman dan kebahagiaan di tempat lain atau diluar lingkungan rumah. Subjek ke 1 dan 4 memiliki keluarga yang utuh akan tetapi subjek kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Orangtua yang banyak menghabiskan waktu dengan bekerja membuat subjek mencari perhatian, rasa aman, serta kenyamanan di lingkungan komunitas dan tempat clubing. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi pada subjek ke 3 saat wawancara berlangsung terlihat saat menceritakan tentang keluarganya subjek sedikit meninggikan suara, wajah memerah, mengepalkan tangan dan juga nada suara yang meninggi. Subjek ke 2 saat menceritakan tentang keluarganya sedikit berkaca-kaca dan nada suara sedikit meninggi, subjek ke 4 menjawab ala kadarnya dan menjawab dengan sedikit sinis dan malas sertawajah yang memerah, dan subjek 1 mengatakan memiliki rasa bersalah terhadap orangtuanya akan tetapi subjek juga ingin melakukan hal tersebut karena merasa kesepian dan tidak dihargai.

Keluarga sebagai tempat anak memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman.²⁰ Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa latar belakang anak memutuskan untuk ikut clubbing karena ingin melepas beban dari kondisi sehari-hari. Dimana perhatian keluarga yang kurang dan keluarga yang broken home menyebabkan kondisi yang tidak nyaman untuk mereka berada di lingkungan keluarganya.²¹

Remaja dalam kehidupannya masih banyak berkecimpung dalam keluarga (menyatu dengan orang tua) tentu dengan adanya perkumpulan antara orang tua dan remaja sering terjadi hubungan yang mengecewakan atau berada dalam suasana kehidupan yang kurang menyenangkan. Hubungan remaja dengan orang tua ini terjadi dalam masalah kehidupan si remaja, masalah ini bila timbul dalam keluarga suasana yang tidak di inginkan, sehingga dalam kehidupan remaja, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana damai, harmonis dan penuh keseimbangan, sebab remaja masih berada dalam kondisi yang kompleks.

Oleh sebab itu faktor yang perlu mendapat perhatian dari orang tua adalah tentang psikologi remaja yakni dengan cara memenuhi kebutuhan psikis anak atau remaja yang antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa ingin mengenal sesuatu dan lain sebagainya

¹⁹ Sakti, A. p. Konformitas Kelompok Pada Mahasiswa Yang Menyukai Clubbing. (2018, Maret 20). 1.

²⁰ Hurlock, E. B. *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. (Jakarta: Erlangga, 1980).

²¹ Nastiti, damar D. "fenomena kehidupan clubbing anak di bawah umur". *Journal Airlangga*. 3(3). 1-15 (2018).

sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja itu sendiri. Dengan demikian para orang tua harus menghindarkan diri dari pertentangan-pertentangan antara dirinya dan remaja, karena remaja dalam kehidupan telah terpengaruh oleh gaya hidup sesuai pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia remaja perlu di bina, atau menasehati di ajak berdiskusi agar pengaruh budaya asing dapat di filterisasi dan perlunya pemahaman norma-norma atau etika dalam bermasyarakat.

Dalam melakukan kontrol diri ke 4 subjek di usia sekarang beberapa dari mereka tidak memiliki perbedaan dalam melakukan kontrol diri dan ada juga beberapa dari mereka memiliki perbedaan karena sudah memikirkan tentang sekolah dan masa depan. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan kontrol diri dalam diri individu. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang memengaruhi, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.²²

Subjek ketika berada di lingkungan komunitas lebih merasa dihargai dan dapat menjadi diri sendiri dari pada berada di luar lingkungan keluarga serta subjek merasa diakui oleh teman-teman komunitasnya. Pengaruh konformitas sudah menjadi hal yang biasa pada jaman sekarang ini. Individu yang jauh dari keluarga cenderung mengikuti ajakan teman sebaya agar individu merasa dihargai dan diakui dalam kelompok tersebut. Individu memiliki suatu mekanisme yang dapat mengatur perilaku. Remaja khususnya yang harus mampu menyikapi setiap budaya dan perkembangan jaman agar mampu menahan dan memilih perilaku apa saja yang harus dilakukan dalam kelompok dan perilaku yang tidak harus dilakukan. Subjek juga dapat menunjukkan keakraban ketika berada di lingkungan komunitas karena kebanyakan dari mereka memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu permasalahan di lingkungan keluarga maupun hanya sekedar bersenang-senang.²³

Latar belakang mereka melakukan clubbing karena mereka menemukan kenyamanan, dimana perasaan tersebut muncul karena intensitas berkumpul dengan lingkungan pergaulan. Menurut ke 4 subjek dari hasil wawancara lingkungan clubbing adalah tempat untuk pelampiasan dari semua permasalahan yang subjek alami dan pada akhirnya subjek memiliki kenyamanan berada di lingkungan tersebut. Teman-teman komunitas yang dianggap selalu ada untuk subjek, peduli. Subjek faham apa yang sebenarnya mereka lakukan tidak pantas untuk remaja seumuran mereka tetapi bagi mereka komunitas adalah tempat ternyaman bagi mereka untuk saat ini maka dari itu ke 4 subjek selalu memiliki batasan ketika berada di lingkungan clubbing.²⁴

b. Aspek Kontrol Perilaku (*Behaviour Control*)

Dalam hal mengontrol perilaku ke 4 subjek memiliki batasan masing-masing mengenai hal-hal yang menurut mereka boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, subjek 1 membatasi perialkunya dengan tidak memakai narkoba, subjek 2 dengan tidak minum-minuman beralkohol, merokok, narkoba dan tidak melakukan yang tidak seharusnya subjek lakukan subjek berada di tempat clubbing hanya menikmati musik dan bersenang-senang dengan teman subjek. Subjek 3 membatasi diri dengan tidak memakai narkoba dan menolak minuman jika ditawarkan

²² Ghufron, M. N., & S, R. R. *Teori-teori psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2017).

²³ Heni, S.A. (2013). "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Syukur Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

²⁴ Praditya, M. y. Dugem remaja putri (Studi tentang gaya hidup remaja putri di Surabaya). 5(1), 1-15. (2016, 03).

oleh seseorang, serta tidak minum hingga sampai tidak sadarkan diri. Subjek ke 4 memiliki batasan selama clubbing dengan tidak memakai narkoba akan tetapi dibandingkan dengan teman-teman subjek ketika berada di lingkungan clubbing subjek lebih tidak dapat mengontrol diri asal subjek senang.

Subjek 1 ketika diajak untuk pergi ke tempat clubbing mengiyakan jika memiliki uang dan saat benar-benar subjek memiliki banyak tekanan serta stress. Subjek 2 selalu mengiyakan ajakan teman untuk pergi clubbing kecuali jika subjek benar-benar tidak bisa maka subjek akan menolak untuk pergi, subjek ke 3 dan 4 selalu mengiyakan jika diajak untuk pergi ke tempat clubbing tanpa ada penolakan dari subjek. Bahkan 3 subjek rela untuk membohongi orang tua ketika akan pergi ke tempat clubbing berbeda dengan 1 subjek yang orang tuanya mengetahui tetapi hanya diam dan membiarkan subjek.

c. Aspek Kontrol Kognitif (Cognitif Control)

Dalam hal kontrol kognitif subjek melakukan clubbing karena rasa penasaran dan juga ajakan dari teman-temannya untuk masuk ke dalam lingkungan clubbing serta masuk ke dalam komunitas bagi subjek 1 tempat clubbing adalah tempat untuk menenangkan diri. Menurut subjek 1 tidak semua orang yang pergi ke lingkungan clubbing karena rasa mereka mau akan tetapi juga tempat untuk mencari pelampiasan, melepas lelah, dan ada juga yang karena ikut-ikutan teman. Subjek 2 melakukan clubbing karena diajak oleh temannya dan merasa nyaman selama berada di lingkungan komunitas. Menurut subjek 2 tidak semua orang yang pergi ke lingkungan clubbing itu karena keinginan mereka ada yang memang karena penasaran dan ikut-ikutan teman. Subjek 3 datang ke lingkungan clubbing karena diajak oleh temannya dan ikut bergabung ke salah satu komunitas setelahnya subjek 3 nyaman dengan lingkungan clubbing, kurang nyaman dengan lingkungan rumah membuat subjek mencari kenyamanan di luar lingkungan rumah. Subjek 4 datang ke lingkungan clubbing karena diajak oleh temannya dan juga atas dasar kemauan subjek sendiri. Ikut bergabung ke komunitas juga menjadi salah satu alasan untuk datang ke lingkungan clubbing. Kurang nyamannya dengan lingkungan membuat subjek mencari kenyamanan di luar rumah.

d. Aspek Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*)

Dalam hal pengambilan keputusan, subjek 1 pergi ke tempat clubbing memang karena ajakan teman serta rasa penasaran hal yang subjek lakukan saat berada di lingkungan clubbing merokok, minum alkohol, open bar, dance, mengobrol bersama teman, serta mendengarkan alunan musik, serta bersenang-senang dengan temannya. Subjek 2 pergi ke tempat clubbing karena ajakan teman-temannya dan juga mencari tempat pelampiasan karena keadaan rumah yang kurang nyaman, hal yang dilakukan subjek selama berada di lingkungan clubbing hanya bersenang-senang dan juga mengobrol dengan teman-temannya. Subjek datang ke tempat clubbing hanya ingin menikmati waktu bersama teman-temannya dengan hanya mengobrol. Subjek 3 pergi ke lingkungan karena ajakan teman, rasa penasaran, dan juga malas dengan keadaan rumah yang akhirnya membuat subjek mencari kenyamanan diluar rumah, hal yang dilakukan subjek saat berada di lingkungan clubbing merokok, minum alkohol, dance, mengobrol bersama teman, serta mendengarkan alunan musik, serta bersenang-senang dengan temannya. Dan subjek ke 4 datang ke lingkungan clubbing karena penasaran, ajakan teman dan atas dasar kemauan diri sendiri, hal-

hal yang subjek lakukan ketika berada di lingkungan clubbing adalah merokok, minum alkohol, open bar, menari, mengobrol bersama teman, serta mendengarkan alunan musik. Bagi subjek 4 minum-minuman beralkohol hingga tidak sadarkan diri membuat subjek merasa tenang walaupun hanya sesaat.

Hal tersebut terbukti dari hasil observasi terhadap subjek saat berada di tempat clubbing subjek1 terlihat lebih sering menghabiskan waktu clubbing bersama dengan temannya yang subjek kenaldi lingkungan clubbing. Sambil meminum-minuman beralkohol dan vape ataupun rokok serta bercengkrama dan tertawa, melakukan dance saat dentuman musik DJ dimulai. Subjek terlihat menghasbiskan beberapa minuman beralkohol yang subjek pesan di bar. Subjek 3 lebih banyak menghabiskan waktu sendiri duduk di depan bar sambil menikmati dentuman musik dan meminum-minuman beralkohol serta menghisap vape yang dipegang subjek. Terlihat beberapa kali subjek memesan minuman beralkohol dan saat waktu sudah mulai larut malam subjek mulai ikut bergabung berkumpul bersama dengan temannya di tempat duduk yang subjek dan temannyapesan. Subjek 4 lebih banyak menghabiskan minuman beralkohol yang dipesannya di bar bersamadengan temannya saat pertama kali datang. Terliiht ketiga subjek dan temannya melakukan permainan dan yang kalah dalam permainan tersebut meminum-minuman beralkohol. Dancefloor, mabuk. Merokok, dan berbincang serta berkenalan dengan orang baru adalah hal yang baiasa subjek lakukan bersama dengan teman-temannya. Subjek ke 4 minum hingga tidak sadarkan diri dan saat pulang subjek harus di bopong oleh kedua temannya dan di bawa ke apartemen milik subjek yang berada di surabaya.

kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan faktor penting dalam kenakalan remaja, remaja yang kurang memiliki kontrol diri atau menyalah gunakan kontrol diri dan mendirikan standart tingkahlakunya sendiri serta meremehkan orang lain.²⁵

Remaja melakukan konformitas teman sebaya tidak hanya perilaku yang ditiru melainkan dalam mengambil keputusan, banyak remaja yang kesulitan memutuskan sesuatu namun pertimbangan dari teman sebaya yang biasanya di dengarkan oleh remaja daripada orang tua.²⁶

Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok, termasuk melakukan aktivitas clubbing.²⁷

Konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial).²⁸ Bentuk perilaku menyimpang remaja merupakan suatu bentuk upaya untuk membentuk identitas diri, meskipun identitas tersebut bernilai negatif.

²⁵ Kartono, K. *Patalogi sosial 2 kenakalan remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

²⁶ Cash, T. F & Pruzinsky, T. *Body Image: A handbook of theory, research, and clinical service*. (New York: Guilford, 2004).

²⁷ Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga

²⁸ Fuhrmann, B.S. *Adolescence, adolescent*. (London: Foresman and Company, 1990).

Kegagalan dalam menemukan identitas tersebut menimbulkan banyak masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadinya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Salah satu penyebab dari kegagalan remaja dalam membentuk identitas dan penyesuaian diri terhadap lingkungan adalah karena kurangnya harga diri yang dimiliki.²⁹

Pergaulan yang terdapat di tempat clubbing bergantung pada karakteristik teman dan pendekatan kepada teman akan menentukan pergaulan yang diinginkan oleh remaja tersebut. Kebanyakan dari remaja yang mengunjungi club cenderung untuk berteman dengan siapa saja, karena kehidupan di dalam club mengharuskan untuk bertemu dengan banyak orang dan harus berbincang-bincang dengan orang asing. Beberapa dari subjek terlihat kenal dengan beberapa orang yang berada di lingkungan clubbing tersebut.

Pemilihan karakteristik teman memang sangat berbeda setiap orang, karena ada juga orang ketika clubbing memilih teman yang terlihat nakal, ugal-ugalan. Pemilihan tersebut adalah disebabkan dari karakter remaja juga seperti itu sehingga remaja cenderung untuk memilih temanyang demikian juga. Sedangkan cara mereka mendekati teman di dalam club juga berbeda-beda. Pendekatan yang cukup mudah adalah dengan memberikan tawaran minum dari orang yang akan didekati. Dengan memberikan sesuatu yang disukai maka menjadikan lebih mudah dalam bergaul dan juga udah diterima oleh orang lain terutama di dalam club. Selain itu, juga dapat diajak dulu untuk berbicara supaya lebih akrab dan menjadikan perkenalan lebih mudah dan lebih natural.

Para subjek di lingkungan clubbing beberapa memiliki kelompok sosial masing-masing. Menurut hasil observasi ada beberapa orang yang datang ke tempat clubbing memang suka dengan musik sehingga suka berdance. Peran pada kelompok sosial masing-masing subjek juga berbeda-beda. Ada yang menjadi leader dalam clubbing dan ada juga yang memang suka mengikuti temannya, ada juga yang hanya diam dan menikmati suasana saja. Setiap club memiliki aliran musik yang berbeda-beda sehingga menjadikannya juga cara berjoget berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan di dalam lingkungan clubbing dapat dilihat dari cara seorang remaja untuk berkenalan atau berteman dengan sesama pengunjung club adalah dengan menawari minum atau mengajak subjek mengobrol. Perkenalan dengan seseorang tentunya membutuhkan perantara dan harus memulai suatu pembicaraan dengan orang yang akan diajak untuk berteman. Cara mengatasi perbedaan dalam berteman juga dapat diatasi dengan cara foto bareng kemudian bertukar nomor kontak handphone. Pencairansuasana pada suatu pembicaraan akan sangat berharga dan penting karena dapat membuat masing-masing orang yang terlibat dalam pembicaraan merasa nyaman. karakteristik teman yang diinginkan oleh remaja berusia 15-18 tahun di dalam lingkungan clubbing adalah yang memiliki kepribadian nakal, mabuk namun tidak menyusahkan. Sedangkan cara remaja berusia 15-18 tahun untuk mendekati teman yang berada di lingkungan clubbing adalah dengan menawari minuman beralkohol karena dirasa lebih mudah.

²⁹ Santrock, J. W. *Remaja*. (Jakarta: Erlangga.2007).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah di tentukan sebelumnya dari hasil penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa :

1. Kurangnya kontrol diri pada diri remaja pada akhirnya memilih untuk masuk kedalam satu *circle* yang negatif dan melakukan hal seharusnya tidak mereka lakukan di usia remaja seperti saat ini.
2. Faktor yang membuat remaja melakukan clubbing adalah karena rasa penasaran, ajakan dari teman-temannya, ingin melepaskan stress dan beban pikiran sehari-hari. Dimana perhatian keluarga yang kurang menyebabkan kondisi yang tidak nyaman bagi remaja berada di lingkungan keluarga.
3. Kurangnya perhatian dari keluarga dan juga broken home membuat remaja memilih untuk mencari kenyamanan di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan komunitas yang dapat menghargai remaja tersebut.

E. Daftar Kepustakaan

- Alfandi, F. (2016). kontrol diri di lingkungan clubbing pada wanita yang bersuami. Bogor: Poltekkes Kemenkes Bandung.
- Cash, T. F & Pruzinsky, T.(2004). Body Image: A handbook of theory, research, and clinical service.New York:Guilford
- Emka Moammar. (2005). Jakarta Under Cover Sex The City. Jakarta: Gagas Media.
- Erdina, i., & rahimi, s. (2019, juli). fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. IKRAITH-HUMANIORA, 3(2), 86-93.
- Farid, i. (2014). Makna dugem bagi siswa di Surabaya. Paradigma, 2(1), 1-5. Fuhrmann,
- B.S. (1990). Adolescence, adolescent. London: Foresman and Company. Ghufron, M.
- N., & S, R. R. (2017). teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.Gunarsa, Y. S.
- (2013). Psikologi remaja cetakan kelima belas. Yogyakarta: Jelasutra.
- Heni, S.A. (2013). “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Syukur DenganPerilaku Konsumtif Pada Remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”. *Jurnal Psikologi*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2013). Patalogi sosial 2 kenakalan remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mantiri, v. v. (2014). perilaku menyimpang dikalangan remaja dikelurahan pondang, kecamatan amorang timur kabupaten minahasa selatan. Journal, 3(1), 1-13.

- Masela, R. D., & Supriatna, M. (2019, Agustus). Kontrol diri : Definisi dan Faktor. *Journal of innovative counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69. Retrieved from http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Perdana, D. (2004). *Dugem ekspresi Cinta seks, dan jati diri*. Yogyakarta: Diva Press.
- Praditya, M. y. (2016, 03). Dugem remaja putri (Studi tentang gaya hidup remaja putri di Surabaya). 5(1), 1-15.
- Ryan, Richard M. & Deci, Edward L. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. (New York: The Guilford Press,2017).
- Sakti, A. p. (2018, Maret 20). KONFORMITAS KELOMPOK PADA MAHASISWA YANG MENYUKAI CLUBBING. hal. 1.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, F. (2015) Mahasiswa Clubbers dan Dunia Malam dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1-24
- Surya, F.A. 1999. Perbedaan Tingkat Konformitas ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Psikologika*, III, 7, 64-72.
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua. *Jurnal psikologi integratif*, 5(1), 47-68.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004, April). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Tang, Jie., Wu, Sen., & Sun, Jimeng. "Confluence: conformity influence in large social networks". *Journal Tsinghua University, China*
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,
- Z, Rahmayanthi. Ranni. (2017). Konformitas teman sebaya dalam perspektif multikultural. *Jomsign: journal of multicultural studies in guidance and counseling* 1, 71-82.